

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia dan turut serta dalam membentuk jiwa dan pandangan hidup manusia Indonesia. Pembangunan dibidang agama pada hakekatnya bertujuan untuk memajukan kualitas masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan baik hidup manusia sebagai pribadi maupun dalam hubungan masyarakat dan alam lingkungan.¹

Keanekaragaman pemahaman terhadap ajaran agama yang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasi sumber pemahaman dapat melahirkan berbagai paham atau aliran keagamaan. Dalam Islam, jumlah aliran-aliran keagamaan yang ada cukup banyak. Salah satu aliran keagamaan dalam Islam yang lebih mementingkan olah batin untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan memperbanyak dzikir dan ibadah serta menjauhi perbuatan tercela dinamakan tarekat.²

Pada mulanya tarekat itu dilalui oleh sufi bersangkutan secara perseorangan tetapi dalam perjalanannya waktu tarekat itu diajarkan kepada orang lain, baik secara individual maupun secara kolektif. Pengajaran tarekat kepada orang lain ini sudah dimulai dizaman al- Hallaj.³ Selanjutnya, berkembang pada sufi-sufi besar lainnya. Dengan demikian timbullah dalam sejarah Islam kumpulan-kumpulan sufi yang mampu mempunyai sufi tertentu

¹Ahamad Sodli, *Lembaga Pengobatan Inabah Tarekat Qodariyah Wan Naqsabandiyah Suryalaya*; studi Kasus Inabah VI Kelurahan Sukahaji Kecamatan Babakan Ciparay Bandung. (Semarang, Citasindo grafika,1994), hal. 1

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 269

³ Prof. Dr. Harun Nasution (ed), *Thariqat Qodiriyah Naqsabandiyyah; sejarah, asal-usul, dan Perkembangannya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 25

sebagai Syaikhnya dengan tarekat tertentu pula dan pengikutnya-pengikut atau murid-murid.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata tarekat adalah jalan, jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf) ilmu-ilmu tasawuf, cara atau aturan hidup (dalam keagamaan), persekutuan para ilmu tasawuf⁴. Sedangkan dalam bukunya Prof. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, tarekat adalah satu sarana dan cara berlatih/ pengembangan diri agar seseorang semakin tinggi derajat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT⁵. Yang dalam aplikasinya, dilakukan oleh seorang muslim dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan dzikir yang diyakini memiliki mata rantai secara urut sambung-menyambung dari sesama guru mursyid sampai ke Rasulullah Saw.⁶ Apa yang disebut dengan *Thariqoh* pada mulanya adalah sikap *zuhud* para sahabat atau generasi awal muslim yang ingin menjalankan syariat secara konsisten. Namun secara umum memiliki pengertian *jalan*, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan agama yang ditentukan, dicontohkan oleh Nabi, dikerjakan oleh para sahabat dan tabii'in, turun-temurun sampai pada ke-guru-guru, lama kelamaan semakin luas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealiran.⁷

Sehingga pada perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dibawah pengarahannya seorang mursyid. Setiap tarekat yang berkembang menjadi organisasi memiliki aturan dan corak tersendiri. Banyak faktor yang menyebabkan lahirnya tarekat diawal kelahirannya, baik dari segi kultur dan struktur. Dari segi politik dunia Islam sedang menghadapi masa kritis hebat.⁸

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, , 2008), ed ke-4, hal 1404

⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2002), hal. 144

⁶ *Ibid*, hal. 145

⁷ Abu bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadani, 1969), cet. XIII, hal. 79

⁸ Dibagian barat, seperti wilayah Palestina, Syiria dan Mesir, dunia islam menghadapi serangan orang-orang Kristen Eropa yang terkenal dengan perang Salib. Selama lebih kurang dua abad telah terjadi 8 kali perang yang dahsyat. Lihat K. Ali, *A study of Islamic History*, (Delhi: Idarat Adabi, 1980), hal. 273

Serangan-serangan yang datang dari agama lain yang menumpas habis Islam secara tidak langsung umat Islam mempertahankan agamanya dengan doktrin yang menentramkan jiwa. Selain itu umat Islam menjalin hubungan damai dengan sesama muslim dalam kehidupan.⁹

Sehingga tidak bisa dielakan para penempuh jalan tarekat untuk mengembangkannya mendirikan jamaah dan Pondok Pesantren. Karena Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* asli Indonesia dan berakar kuat dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia, dimana dalam bentuk wujudnya menampakkan diri sebagai parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi dirinya sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tidak tersentuh oleh dinamika perkembangan zaman.¹⁰

Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan itu ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Berangkat dari pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berorientasi kepada manusia yang sempurna dalam pandangan agama Islam, maka gejala ini dapat dirumuskan sebagai santrinisasi Islam.¹¹ Hal inilah yang menjadi faktor secara dominan untuk mengembangkan doktrin tarekat terhadap para salik atau penempuh jalan tarekat.

Seperti halnya Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, pesantren ini merupakan pesantren tertua di Kebumen. Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu resmi berdiri semenjak tanggal 25 Sya'ban 879 H atau bersamaan

⁹ Prof. Dr. Harun Nasution (ed), *thariqat Qodiriyah Naqsabandiyyah sejarah, asal-usul, dan Perkembangannya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 1-5

¹⁰ Dawam Rahardjo. M., dkk., *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1974), hal. 1

¹¹ Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 43

dengan Rabu, 4 Januari 1475 M.¹² Sekarang, pesantren ini diasuh oleh Muhammad Afifudin Al-Hasani, keturunan ke 16. Pesantren Al-Kahfi, sekarang sudah mengalami banyak perubahan di wilayah sarana dan prasarana. Pesantren ini, kini memadukan sistem *salaf* (tradisional) dan modern atau dengan istilah “*khalaf*“. Ciri yang menonjol mengenai sistem pendidikan salaf adalah masih mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan ciri modernnya dengan asrama santri yang mewah, fasilitas computer/ internet, dan lainnya. Meskipun pesantren ini cukup mewah, namun dari segi biaya pendidikan relatif murah. Saya kira, Indonesia sangat berhutang budi besar dengan pesantren Al-Kahfi Somalangu ini.

Berangkat dari realitas di atas dapat disimpulkan bahwa berkembangnya aliran tarekat di pondok pesantren dengan segala kesederhanaan dan kesahajaannya memiliki keunikan tersendiri yang telah melakukan fungsinya dalam membangun pribadi dan masyarakat yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain, sehingga Pondok Pesantren tetap dapat eksis di tengah arus percaturan dunia global. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran penulis untuk mencari jawaban tentang Pondok Pesantren dan dinamikanya yang terangkum dalam sebuah judul “*Dinamika Kehidupan Tarekat di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul tarekat di Pondok Pesantren Al- Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen?
2. Bagaimana dinamika dan perkembangan tarekat di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.

¹² Supriyanto, *Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu*, sarasehan Jurnalistik Ramadhan 2012 . hal.73

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui asal-usul tarekat di pondok pesantren Al- Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.
2. Untuk mengetahui dinamika dan perkembangan tarekat di pondok pesantren Al- Kahfi Somolangu Sumberadi Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada para ilmuwan yang akan meneliti bidang Tarekat dan dinamika sosialnya. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi dasar pemikiran serta memberikan motivasi dan dorongan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pokok bahasan yang lebih mendalam tentang Dinamika Kehidupan Tarekat di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pondok Pesantren dan sekaligus bisa menjadi acuan dalam memberikan pembinaan dan bimbingan kepada peneliti dalam rangka mengungkapkan realita-realita yang masih menjadi permasalahan tentunya yang berkaitan dengan Dinamika Kehidupan Tarekat di Pondok Pesantren.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Dinamika kehidupan tarekat di Pondok Pesantren bukanlah hal yang baru, namun sangat menarik dalam pemikiran social dan budaya yang menempatkan pada perkembangan konsep keilmuan pada pemahaman yang signifikan. Akan tetapi pada kenyataannya pemahaman dinamika sosial dalam konteks tarekat dalam kehidupan di pondok pesantren

masih minim, ini ditunjukkan dengan realitas yang timpang dan terjadinya konflik-konflik antar penganut tarekat.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis meneliti tentang Dinamika Kehidupan Tarekat di Pondok Pesantren Al- Kahfi di Desa Somalangu Kecamatan Sumberadi Kabupaten Kebumen untuk diteliti secara langsung dengan wawancara. Dan dalam waktu beberapa hari penulis melakukan penelusuran untuk mencari informasi beberapa tempat buku (perpustakaan, toko buku, kolektor dan lain-lain). Ditemukan penelitian yang berkaitan dengan Dinamika Kehidupan Tarekat di Pondok Pesantren.

1. Skripsi Irfan Afandi (NIM : 4102075) Tahun 2009 Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah (Analisis Pengajaran Tasawuf Pada Pondok Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah "Lidaril Baqo" Kalipucang Wetan Welahan Jepara)". Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini fokus penelitiannya adalah Kelebihan Pengajaran Tasawuf pada tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyyah "Lidaril Baqo".

Secara konseptual ajaran tasawuf pada tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyyah "Lidaril Baqo" mudah dipahami oleh para jama'ahnya sehingga maksud yang dipahami oleh jam'iyyah tarekat sepaham dengan apa yang dimaksudkan Mursyid. Mursyid tarekatnya memiliki silsilah yang jelas dan sanadnya bersambung dengan Rasulullah Saw. sehingga kemudian dikatakan sebagai tarekat yang *muktabar*, hal ini tentunya menjadi sebuah kredit poin bagi pengikutnya sehingga tidak muncul keraguan yang dialami jama'ahnya. Di dalam skripsi ini hanya membahas persoalan konsep ajaran tarekatnya yang dianggap tarekat muktabarrah, tidak membahas persoalan Dinamika Kehidupan Tarekat di Pondok Pesantren bila dihubungkan dengan sosial, politik, agama dan budaya.

2. Skripsi Muhlasin (NIM 09540008) Tahun 2013 yang berjudul "Peran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyyah Dan Kesalehan Sosial Studi

Kasus Terhadap Masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen Jawa Tengah “ Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap masyarakat pada umumnya di Desa Karangbolong.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan dari aktifitas ritual yang dilakukan oleh anggota tarekat Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah serta mengetahui persepsi masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen terhadap aktifitas ritual yang dilakukan oleh anggota tarekat Qadiriyyah Wa Naqsybandiyah dan kesalehan sosial masyarakat Desa Karangbolong Kabupaten Kebumen. Di dalam skripsi ini belum dijelaskan mengenai dinamika secara keberurutan konteks sejarah dimasyarakat terutama kaitannya dengan pondok pesantren.

3. Skripsi Nazilul Farhan (NIM 03410009) Tahun 2008 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (Uin) Malang Yang Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Terhadap Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Mengenai Ritus Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar) yang menjelaskan bentuk ritual yang dilakukan oleh pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren Al-Falah Kolomayan. Selain itu penelitian bertujuan untuk mengetahui makna dan tujuan dari aktifitas ritual yang dilakukan oleh anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah serta mengetahui persepsi sosial anggota tarekat terhadap kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk ritual dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah sebuah kegiatan yang dijadikan sebagai rutinitas yang terdiri dari aktifitas yang berasal dari ajaran pokok yang berupa membaca dzikir *Laa Ilaaha illallah* sebanyak 165 kali yang merupakan

unsur tarekat Qadhiriyah dan dzikir sirri *Allahu* (الله) dalam jumlah tertentu yang merupakan unsur tarekat Naqsyabandiyah yang dilaksanakan setelah melaksanakan shalat lima waktu.

Ritual tambahan dalam tarekat ini berupa aktifitas khusyusiyah dan membaca manaqib sebagai wujud kecintaan terhadap Gurunya. Sedangkan tujuan dari keseluruhan aktifitas ritual yang dilaksanakan dalam tarekat Qadiryah wa Naqsyabandiyah adalah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan secara spesifik tujuan dari keseluruhan ritual yang dilaksanakan itu berupa harapan dari upaya untuk mencapai kedekatan dengan Allah sebagai tujuan akhir. Selain itu penelitian juga menemukan bahwa persepsi sosial pengikut tarekat terhadap kehidupan bermasyarakat memiliki kecenderungan positif yang dapat dikategorikan sebagai persepsi masyarakat komunitarian yang selalu mempertahankan tradisi demi kemaslahatan sebagai bentuk dari ibadah sosial.

Buku-buku lain yang membahas tentang dinamika tarekat yang mendukung dengan penelitian skripsi ini ialah :

1. Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiryah wa Naqsyabandiyyah Jombang*, (Yogyakarta : Galang Press, 2001), buku ini membahas mengenai tarekat Rejoso dan cabang-cabang yang berasal darinya dalam konteks struktur dan sejarah politik. Boleh dikatakan bahwa sejarah Jawa Timur di Orde Baru tidak bisa dimengerti tanpa memperhatikan peranan tarekat Qadiryah wan Naqsyabandiyah, yang begitu besar pengaruhnya terhadap baik orang Madura maupun etnis Jawa.
2. Prof. Dr. Harun Nasution (ed), *Thariqat Qadiryah Naqsabandiyyah (sejarah, asal-usul, dan Perkembanganya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), buku ini membahas mengenai kedudukan tasawuf dalam islam, tarekat dan hubungannya dengan Tasawuf, serta sejarah singkatnya tarekat masuk ke Indonesia khususnya tarekat Qadiryah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Suryalaya.

3. Ahmad Mustofa Haroen dkk, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta : Malaho Jaya Abadi, 2009), merupakan kumpulan naskah yang dihimpun dari Lomba Nasional Karya Tulis Ilmiah Pengembangan Pendidikan Pesantren yang diselenggarakan Puslitbang Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI tahun 2008, pada titik tolaknya pengembangan pengelolaan Pesantren sebagai pendidikan yang mumpuni dan memiliki akar sejarah yang kuat sampai saat ini.

Penjelasan sekilas tentang gambaran umum dari isi buku-buku diatas akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti berharap dengan menggunakan literatur diatas dapat mengetahui tentang gambaran dinamika kehidupan tarekat di Pondok Pesantren Al- Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.

F. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ialah deskriptif analitis. Dari situ, langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baru kemudian dibutuhkan klasifikasi, deskripsi kemudian analisis. Adapun alat penelitian ini digunakan *lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, ruang lingkup penelitian*, sebagai berikut:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, Tepatnya di desa Sumberadi, kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Tanah sari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pesucen dan sebelah barat berbatasan dengan desa Kalireja serta sebelah timur berbatasan dengan desa Roworeja. Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu berjarak sekitar 1,5 km dari Jalan Raya Kebumen-Kutoarjo, secara administratif berada di wilayah Rt 01 / II Dusun Somalangu, Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah.

Penulis memilih Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu untuk dijadikan lokasi penelitian karena Pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu adalah termasuk pondok yang tertua di Kebumen yang masih mampu bertahan sampai saat ini..

b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang sifatnya kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau permasalahan yang sedang dihadapi.¹³ *Field research* adalah research yang dilaksanakan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.¹⁴ Penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dari suatu diskripsi. Adapun pendekatan yang menurut peneliti sesuai dengan tema penelitian ini adalah pendekatan sosiokultural.

c. Sumber Data

Adapun sebagai sumber datanya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Burhan Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.¹⁵

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah langsung dari lokasi penelitian yaitu pengasuh Pondok Pesantren, jamaah, santri, alumni dan Masyarakat disekitar Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.

¹³Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. XXIV, 2007, Hlm. 4.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM-Yogyakarta), Jilid I, 1983, Hlm. 10

¹⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hal, 128

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dari orang yang telah melakukan penelitian dan dari sumber-sumber yang telah ada sebagai pelengkap sumber primer.¹⁶ sebagai data sekunder penulis mengambil dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini.¹⁷

Disamping itu juga yang menjadi sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah kitab-kitab tafsir Indonesia. Sedangkan sumber data lain yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik itu karya yang berbentuk buku, jurnal, koran maupun media lainnya seperti internet.

d. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi adalah study yang disengaja atau sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁸ Observasi dilakukan dengan pengindraan langsung kondisi, situasi, proses dan perilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan dinamika kehidupan tarekat di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.

2. Wawancara

Metode wawancara disebut juga *Interview*, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh responden.¹⁹ Metode wawancara menghendaki

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19.

¹⁷ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum.*, (Jakarta: Granit, 2004), ed. 1, hal. 57

¹⁸ Kartini Kartono, *Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990,) Cet. VI, hal. 157

¹⁹ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Universitas Press, 1995, Cet.II, Hlm. 98 dan Suharsimi Arikunto *Op.Cit.* Hlm.109

komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek (*responden*).²⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui asal-usul tarekat dan perkembangannya serta dinamika kehidupan tarekat yang ada di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan lain-lain.²¹ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografi dan demografi Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen, serta untuk mendapatkan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan kehidupan tarekat di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu Sumberadi Kebumen.

e. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini akan di analisis dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif analisis menurut Jonh W. Bees adalah usaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat, dan aktifitas yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.²² Metode ini penulis gunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya, serta melakukan analisis interpretatif.

Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan analisis ini dimulai dengan pengumpulan data-data kemudian diolah secara sistematis.

²⁰ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya: SIC, 1996), hal. 67.

²¹ Suharsini Arikunto, *Op. Cit.* hal. 128

²² John W. Best, "*Research In Education*", Dalam Sanafiah Faisal Dan Mulyadi Guntur W. (ed), *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 119.

G. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut.

BAB I. Bagian ini merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, salah satu yang dijelaskan adalah pengertian tarekat dan sejarah tarekat Sehingga pada perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi dibawah pengarahan seorang mursyid.

Bab ini juga berisi rumusan masalah; tujuan dari penelitian dan manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini; kajian pustaka yang menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya dan buku-buku tentang dinamika kehidupan tarekat sebagai penjelasan bahwa penelitian penulis belum dilakukan sebelumnya; metodologi penelitian; dan sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini menguraikan informasi umum tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat dalam judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum mengenai pengertian Pondok pesantren dan asal-usulnya dan tentunya pengertian tentang tarekat dan lebih spesifiknya adalah tarekat syadziliyah.

Bab III, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas kehidupan tarekat di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu dan tentunya tentang sejarah dan perkembangannya.

Bab IV, bab ini berisi tentang analisis dari berbagai pokok masalah mengenai Dinamika kehidupan tarekat di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu baik dari segi kekurangan maupun kelebihan. Bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambil dari bab sebelumnya, sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan.

Bab V, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisi kesimpulan untuk memberi gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami. Juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dan yang terakhir daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.